Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27675-27683
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Intensits Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Kepemilikan terhadap *Tax Avoidance*

Riska Karlina[1], Ajimat[2]
[1,2] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
riskakarlina53@gmail.com[1], dosen00542@unpam.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan total 100 data observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan program EViews 12. Berdasarkan hasil pemilihan model, Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat intensitas modal perusahaan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Sementara itu, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat penjualan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Struktur kepemilikan juga tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara simultan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan, investor, dan pihak berkepentingan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan tax avoidance.

Kata Kunci: *Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Kepemilikan, Tax Avoidance*

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Namun, pengelolaan kewajiban perpajakan masih menjadi salah satu perhatian bagi perusahaan karena pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Salah satu bentuk strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak adalah *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku (Rini dkk., 2022). Fenomena *tax avoidance* juga menjadi perhatian pada perusahaan sektor *property dan real estate* karena sektor tersebut memiliki aset tetap yang besar dan aktivitas investasi yang tinggi sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak (Amelia & Ramdani, 2023).

Fenomena perubahan kondisi perpajakan perusahaan *property dan real estate* dapat dilihat melalui laba sebelum pajak, *Sales Growth*, dan *Effective Tax Rate* (ETR) selama periode 2020–2024. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap sektor properti akibat menurunnya daya beli masyarakat dan melemahnya permintaan terhadap produk properti sehingga berdampak pada aktivitas penjualan dan kondisi keuangan perusahaan (Roosdiana, 2020). Salah satu fenomena tersebut dapat dilihat pada PT BAPI Tbk. Pada tahun 2020, PT BAPI Tbk mengalami rugi sebelum pajak sebesar Rp2,125 miliar dengan *Sales Growth* sebesar 0,000000 dan ETR sebesar -0,156149. Pada tahun 2021, perusahaan kembali mengalami rugi sebelum pajak sebesar Rp891,6 juta dengan penurunan *Sales Growth* menjadi -0,623833 dan ETR sebesar -0,139982. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi efisiensi, termasuk pengelolaan beban pajak. Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan *tax avoidance* adalah intensitas modal. Perusahaan sektor *property dan real estate* umumnya memiliki proporsi aset tetap yang besar sehingga menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Kondisi tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk

melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak secara legal. Amelia dan Ramdani (2023) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, Musyafiq dkk. (2025) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance* masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut pada perusahaan sektor *property dan real estate*.

Selain intensitas modal, pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) juga dapat berkaitan dengan *tax avoidance*. Peningkatan penjualan dapat mencerminkan meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengelola beban pajak perusahaan. Penelitian Afridayani dan Ramlan Nugraha (2024) serta Amelia dan Ramdani (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, Musyafiq dkk. (2025) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* yang masih perlu diuji kembali pada sektor *property dan real estate*.

Struktur kepemilikan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Komposisi kepemilikan saham dapat memengaruhi proses pengawasan dan pengambilan keputusan manajemen, termasuk keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, tetapi pada kondisi tertentu pemegang saham institusional juga dapat mendorong manajemen melakukan efisiensi pajak untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Noviyanti dan Asalam (2023), Afridayani dan Ramlan Nugraha (2024), serta Denastri dan Oktari (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, Susan dan Amir Faizal (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga pengaruh struktur kepemilikan terhadap *tax avoidance* perlu diteliti lebih lanjut.

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena prinsipal dan agen memiliki tujuan serta informasi yang berbeda. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi dan meningkatkan peluang terjadinya tindakan yang menguntungkan kepentingan manajemen (Jensen & Meckling dalam Sinambela & Nuraini, 2021). Hubungan keagenan terjadi ketika pemilik mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan perusahaan serta mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan (Pratiwi & Widati,2024).

Dalam penelitian ini, *agency theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan terhadap *tax avoidance*. Manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan investasi aset tetap, strategi peningkatan penjualan, dan kebijakan perpajakan. Intensitas modal berkaitan dengan keputusan manajemen dalam mengelola aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan dan dapat mengurangi laba kena pajak. Pertumbuhan penjualan berkaitan dengan kemampuan manajemen meningkatkan pendapatan dan laba yang dapat meningkatkan kewajiban pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Dengan demikian, perbedaan kepentingan, asimetri informasi, serta mekanisme pengawasan dalam hubungan keagenan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance* (Pratiwi & Widati, 2024; Sinambela & Nuraini, 2021).

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah atau ketentuan dalam peraturan perpajakan yang masih diperbolehkan secara hukum. Praktik tersebut dilakukan dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku, meskipun dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan biaya dan risiko bagi perusahaan. Risiko tersebut dapat berupa penggunaan waktu dan sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak, sanksi administrasi, maupun penurunan reputasi perusahaan apabila praktik tersebut menjadi perhatian pihak terkait (Ruslan & Ardiansyah, 2023).
Dalam penelitian ini, *tax avoidance* digunakan sebagai variabel dependen yang menggambarkan upaya perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penghindaran pajak dilakukan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan tanpa melanggar ketentuan hukum. Oleh karena itu, praktik *tax avoidance* berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menentukan strategi perpajakan perusahaan dan dapat menjadi salah satu bentuk perencanaan pajak yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi beban pajak (Sinambela & Nuraini, 2021; Pratiwi & Widati, 2024).

Intensitas Modal

Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rasio tersebut menunjukkan tingkat penggunaan aset tetap dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Puspitasari dkk., 2021). Semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi pula tingkat intensitas modal yang dimiliki perusahaan. Proporsi aset tetap yang tinggi dapat menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar dan beban tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak sehingga berpotensi menurunkan penghasilan kena pajak perusahaan (Putri dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, intensitas modal digunakan sebagai variabel independen yang diduga berkaitan dengan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar. Beban penyusutan tersebut dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan sehingga dapat memengaruhi besarnya beban pajak perusahaan (Lukito, 2021). Kondisi tersebut memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola investasi aset tetap sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Dengan demikian, intensitas modal berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* (Puspitasari dkk., 2021; Putri dkk., 2021; Lukito, 2021).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio tersebut mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Putri et al., 2021). Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari aktivitas operasionalnya dan kondisi tersebut dapat memengaruhi besarnya laba serta kewajiban pajak perusahaan (Umar et al., 2021).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi *tax avoidance*. Peningkatan pertumbuhan penjualan dapat diikuti oleh peningkatan laba perusahaan sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga dapat meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan dapat menjadi salah satu indikator yang berkaitan dengan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Umar et al., 2021; Safitri & Damayanti, 2021; Putri et al., 2021).

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan komposisi pihak-pihak yang memiliki saham dalam suatu perusahaan yang menggambarkan distribusi hak kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Struktur kepemilikan dapat terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik. Perbedaan komposisi kepemilikan dapat memengaruhi proses pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan (Susyani & Marlina, 2022). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan badan usaha lainnya. Investor institusional memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih besar dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen sehingga dapat menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* (Noviyanti & Asalam, 2023).

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang digunakan adalah kepemilikan institusional karena berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin besar pula pengawasan yang dapat diberikan terhadap keputusan dan kebijakan perusahaan (Susyani & Marlina, 2022). Pengawasan tersebut juga berkaitan dengan kebijakan perpajakan karena manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki kewenangan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan keuntungan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak. Adanya pengawasan investor institusional diharapkan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan *tax avoidance* yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan (Fazilah dkk., 2024; Noviyanti & Asalam, 2023).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis asosiatif untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* dan EViews 12.

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, yaitu sebanyak 92 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: (1) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI secara konsisten selama tahun 2020–2024; (2) menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan; dan (3) memperoleh laba selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 20 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 observasi.

2.2 Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen *adalah tax avoidance* (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas intensitas modal (X1), pertumbuhan penjualan (X2), dan struktur kepemilikan institusional (X3).

Tax avoidance diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Intensitas modal diukur menggunakan rasio total aset tetap terhadap total aset. Pertumbuhan penjualan diukur menggunakan selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Sementara itu, struktur kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar. Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio.

Tabel 2.1 Operasional Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1.	Tax Avoidance (Y)	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak	Rasio
2.	Intensitas Modal (X1)	Total Aset Tetap / Total Aset	Rasio
3.	Pertumbuhan Penjualan (X2)	(Penjualan t − Penjualan t-1) / Penjualan t-1	Rasio
4.	Struktur Kepemilikan (X3)	Jumlah Saham Dimiliki Institusi / Jumlah Saham Beredar	Rasio

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak untuk menghitung ETR, total aset tetap dan total aset untuk menghitung intensitas modal, data penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya untuk menghitung pertumbuhan penjualan, serta jumlah saham yang dimiliki institusi dan jumlah saham beredar untuk menghitung struktur kepemilikan institusional. Sumber utama data berasal dari situs resmi BEI dan laporan tahunan perusahaan.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu statistik deskriptif, estimasi regresi data panel, pemilihan model regresi panel, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Selanjutnya, data panel dianalisis menggunakan EViews 12 dengan mempertimbangkan tiga model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).
Pemilihan model regresi dilakukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara CEM dan FEM, Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM, sedangkan Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan pilihan antara CEM dan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

REM. Model akhir yang digunakan dalam penelitian ditentukan berdasarkan hasil ketiga pengujian pemilihan model tersebut.

2.5 Uji Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi sebelum pengujian hipotesis. Karena model akhir yang dipilih dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) yang diestimasi menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS), pengujian asumsi klasik yang dilakukan hanya meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas, sedangkan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak diwajibkan karena pendekatan GLS pada REM telah dirancang untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF); model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai Centered VIF berada di bawah 10.

Model regresi data panel yang digunakan untuk menguji pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan terhadap tax avoidance dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \varepsilon}$$

Y merupakan *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR, α0 merupakan konstanta, β1, β2, dan β3 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, X1 merupakan intensitas modal, X2 merupakan pertumbuhan penjualan, X3 merupakan struktur kepemilikan institusional, dan ε merupakan tingkat kesalahan (*error term*).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap tax avoidance, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan. Keputusan pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Koefisien determinasi menggunakan Adjusted R^2 untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh 100 observasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian berdasarkan nilai mean, median, maximum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Y	-3,533659	-3,613592	1,943789	-9,846238	2,177047
X1	0,089166	0,049604	0,650012	0,000444	0,135001
X2	0,147112	0,071307	4,565403	-0,908214	0,625468
X3	0,605152	0,695973	0,966184	0,000000	0,272873

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Variabel tax avoidance (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar -3,533659 dengan standar deviasi 2,177047, yang menunjukkan bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel memiliki variasi yang relatif terkendali. Variabel intensitas modal (X1) memiliki nilai rata-rata 0,089166 dengan standar deviasi 0,135001 yang lebih besar dari rata-ratanya, menunjukkan tingkat penyebaran data yang cukup tinggi antar perusahaan. Variabel pertumbuhan penjualan (X2) memiliki rata-rata 0,147112 dengan nilai minimum negatif (-0,908214), yang mengindikasikan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan penjualan selama periode pengamatan. Variabel struktur kepemilikan (X3) memiliki rata-rata 0,605152 dengan standar deviasi 0,272873 yang lebih kecil dari rata-ratanya, menunjukkan proporsi kepemilikan institusional antar perusahaan relatif stabil.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui tiga tahap pengujian, yaitu Uji Chow untuk menentukan pilihan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), Uji Hausman untuk menentukan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pilihan antara FEM dan *Random Effect Model* (REM), serta Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan pilihan antara CEM dan REM.

Tabel 3.2 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Jenis Uji	Kriteria	Probabilitas	Model Terpilih
1.	Uji Chow	Prob < 0,05 → FEM	0,0000	FEM
2.	Uji Hausman	Prob > 0,05 → REM	0,3830	REM
3.	Uji Lagrange Multiplier	Prob < 0,05 → REM	0,0000	REM

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

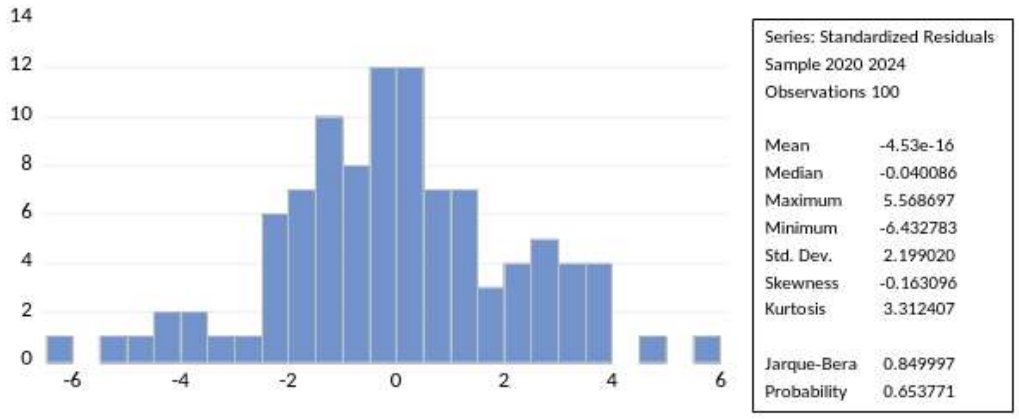
Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,3830 (> 0,05), sehingga model *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan FEM. Untuk memastikan pilihan antara REM dan CEM, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* dengan metode *Breusch-Pagan* yang menghasilkan nilai probabilitas *cross-section* sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga REM lebih sesuai dibandingkan CEM. Berdasarkan hasil ketiga pengujian tersebut, model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

3.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi *Random Effect Model* (REM) yang terpilih layak digunakan sebelum pengujian hipotesis. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas, sedangkan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak dilakukan karena pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) pada REM telah mengasumsikan model bersifat homoskedastis dan bebas dari autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,849997 dengan probability sebesar 0,653771. Nilai probability tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 (0,653771 > 0,05), sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.



Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Centered* VIF untuk variabel intensitas modal (X1) sebesar 1,008413, pertumbuhan penjualan (X2) sebesar 1,029377, dan struktur kepemilikan (X3) sebesar 1,029185. Seluruh nilai *Centered* VIF berada jauh di bawah 10, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variance Inflation Factors
Date: 05/21/26 Time: 21:14
Sample: 1 100
Included observations: 100

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.035777	6.258199	NA
X1	0.319507	1.452762	1.008413
X2	0.015194	1.086898	1.029377
X3	0.079816	6.142093	1.029185

Gambar 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

3.4 Analisis Regresi Data Panel dan Pengujian Hipotesis

Estimasi regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -3{,}435562 + 6{,}444313\ X1 - 0{,}310893\ X2 - 1{,}036059\ X3 + e}$$

dengan Y adalah tax avoidance, X1 adalah intensitas modal, X2 adalah pertumbuhan penjualan, X3 adalah struktur kepemilikan, dan e adalah tingkat kesalahan. Nilai konstanta sebesar -3,435562 menunjukkan estimasi tax avoidance apabila ketiga variabel independen bernilai nol. Koefisien intensitas modal sebesar 6,444313 menunjukkan hubungan positif dengan tax avoidance, sedangkan koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,310893 dan koefisien struktur kepemilikan sebesar -1,036059 menunjukkan hubungan negatif dengan *tax avoidance*.

Tabel 3.3 Hasil Regresi Data Panel (Random Effect Model)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3,435562	0,687408	-4,997854	0,0000
X1	6,444313	2,589646	2,488492	0,0146
X2	-0,310893	0,172697	-1,800218	0,0750
X3	-1,036059	0,635337	-1,630723	0,1062

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai probabilitas 0,0146 (< 0,05), sehingga intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas 0,0750 dan struktur kepemilikan memiliki nilai probabilitas 0,1062, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-*statistic* sebesar 6,163856 dengan Prob(F-*statistic*) sebesar 0,000708, lebih kecil dari 0,05, yang berarti intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,135308 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 13,53%, sedangkan sisanya sebesar 86,47% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3.4 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance	Diterima
H2	Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance	Ditolak
H3	Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tax avoidance	Ditolak
H4	Intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance	Diterima

Sumber: Diolah peneliti, 2026

3.5 Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal memiliki koefisien sebesar 6,444313 dengan probabilitas 0,0146 (< 0,05), sehingga H1 diterima dan intensitas modal dinyatakan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan teori agensi, manajer cenderung menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap sehingga menimbulkan beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Marta dan Nofryanti (2023), Nurhasanah dan Indradi (2023), Febriyanto dkk. (2025), serta Susan dan Amir Faizal (2023) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitasari dkk. (2023) yang menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan memiliki koefisien sebesar -0,310893 dengan probabilitas 0,0750 (> 0,05), sehingga H2 ditolak dan pertumbuhan penjualan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih, karena kenaikan penjualan umumnya juga diikuti oleh kenaikan beban operasional untuk menunjang aktivitas produksi. Dengan demikian, besar kecilnya pertumbuhan penjualan belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik tax avoidance. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arumtyas Safitri dan Ickhsanto Wahyudi (2022) serta Aditya, Aldo, dan Holiawati (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Handayani dan Isnaini (2024) serta Lestari dan Dewi (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Struktur kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar -1,036059 dengan probabilitas 0,1062 (> 0,05), sehingga H3 ditolak dan struktur kepemilikan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemegang saham institusional belum berperan efektif dalam mengawasi dan mengarahkan manajemen agar bertindak sesuai kepentingan pemegang saham, karena pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan umumnya lebih banyak dipercayakan kepada dewan komisaris dibandingkan dilakukan secara langsung oleh institusi pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Irawati (2023) serta Safangah dan Nofryanti (2023) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lamesya Fazilah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Kepemilikan Institusional secara Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Secara simultan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan institusional terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000708 (< 0,05), sehingga H4 diterima. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,135308 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 13,53% variasi *tax avoidance*, sedangkan sisanya sebesar 86,47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada aset tetap, kinerja penjualan, dan komposisi kepemilikan saham secara bersama-sama turut memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan sektor *property* dan *real estate*, meskipun kontribusinya masih relatif terbatas dibandingkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0146 < 0,05, sehingga H1 diterima. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0750 > 0,05, sehingga H2 ditolak. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,1062 > 0,05, sehingga H3 ditolak. Secara simultan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000011 < 0,05, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal menjadi faktor yang berpengaruh secara individual terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan dan struktur kepemilikan belum menunjukkan pengaruh secara parsial, namun ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* selama periode penelitian.

Referensi

[1] I. G. A. I. S. Rini, M. Dipa, and C. K. Yudha, "Effects of transfer pricing, tax haven, and thin capitalization on tax avoidance," *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, vol. 9, no. 2, pp. 193–198, 2022. https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198
[2] R. Amelia and E. Ramdani, "Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI periode tahun 2018–2022)," *Jurnal Akuntansi Barelang*, vol. 8, no. 1, pp. 60–75, 2023. https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/8248/3579
[3] Roosdiana, "Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI," *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, vol. 4, no. 2, pp. 133–141, 2021.
[4] N. Musyafiq, F. Mansur, and N. Safelia, "Pengaruh capital intensity, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance (Studi empiris pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2023)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, vol. 10, no. 1, pp. 401–414, 2025. https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.45717
[5] Afridayani and Ramlan Nugraha, "Pengaruh kepemilikan institusional, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance," *JURNAL SeMaRaK*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2024. https://doi.org/10.32493/smk.v7i1.38536
[6] S. Noviyanti and A. Asalam, "Kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit terhadap tax avoidance," *Jurnal E-Bis: Ekonomi-Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 717–726, 2023.
[7] A. N. Susan and Amir Faizal, "Pengaruh leverage, capital intensity, sales growth, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 1, pp. 877–888, 2023. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15878
[8] T. Sinambela and L. Nuraini, "Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 25–34, 2021. https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.209
[9] A. N. Pratiwi and L. W. Widati, "14.+Aldha+Hal 445–452," vol. 7, no. 2, pp. 442–452, 2024.
[10] D. Puspitasari, F. Radita, A. Firmansyah, J. Akuntansi, P. Keuangan, and N. Stan, "Penghindaran pajak di Indonesia: Profitabilitas, leverage, dan capital intensity," *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, vol. 6, no. 2, pp. 138–152, 2021.
[11] A. A. Putri, Z. Azmi, and J. Arsa, "Apakah sales growth, leverage dan capital intensity mempengaruhi tax avoidance?" *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, vol. 11, no. 1, pp. 1–11, 2021. https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.1534
[12] D. P. Lukito, "Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan financial distress terhadap tax avoidance," *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 10, no. 2, pp. 117–125, 2021.
[13] M. P. Umar, R. W. D. Paramita, and M. Taufiq, "The effect of leverage, sales growth and profitability on tax avoidance," *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, vol. 5, no. 1, pp. 24–29, 2021. https://doi.org/10.30741/assets.v5i1.679
[14] N. Safitri and T. W. Damayanti, "Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi," *Perspektif Akuntansi*, vol. 4, no. 2, pp. 175–216, 2021. https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216
[15] N. Susyani and M. Marlina, "Pengaruh struktur kepemilikan pada profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia," *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 19, no. 1, pp. 35–48, 2022. https://doi.org/10.54783/portofolio.v19i1.240
[16] L. Fazilah, A. W. Ahmad, and D. M. Rissi, "Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, inventory intensity, dan profitabilitas terhadap tax avoidance," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, vol. 2, no. 4, pp. 151–162, 2024. https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.955
[17] S. Nurhasanah and D. Indradi, "Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan financial distress terhadap penghindaran pajak (Studi empiris perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022)," pp. 20–31, 2023. https://dmi-journals.org/ijms/index
[18] Febriyanto, S. Hamzah, and Suripto, "Pengaruh struktur modal, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, vol. 5, no. 1, pp. 269–280, 2025. https://doi.org/10.47233/jebs.v5i1.2496
[19] D. Puspitasari, D. P. Saputro, I. Cahyaningsih, Iriyanti, and W. Irawati, "Pengaruh sales growth, financial distress dan intensitas modal terhadap tax avoidance perusahaan," *Webinar Nasional & Call For Paper: Artificial Intelligence's Impact on Auditing*, vol. 2, no. 2, pp. 70–89, 2023.
[20] Arumtyas Safitri and Ickhsanto Wahyudi, "Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 4, pp. 662–670, 2022.
[21] Rizkia Saputra, Aldo Aulia Suhaeri, and Marhaeni H., "Pengaruh komisaris independensi dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak," *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, vol. 14, no. 2, pp. 163–177, 2023. https://doi.org/10.47007/jeko.v14i02.6654
[22] R. Handayani, "Pengaruh intensitas modal, transfer pricing dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022," *Αγαη*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
[23] R. Rahmawati and W. Irawati, "Pengaruh inventory intensity, kepemilikan institusional dan transfer pricing terhadap tax avoidance," *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, vol. 12, no. 2, pp. 180–194, 2023. https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.4836
[24] N. Safangah, "Pengaruh kompensasi eksekutif," vol. 1, no. 1, 2023.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13738
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)